



Analisis Kejadian Syndrome Burnout Tenaga Medis Covid-19 RS Andi Makkasau Kota Parepare

Analysis Of Burnout Syndrome Incidence Of Covid-19 Medical Workers Andi Makkasau Hospital, Parepare City

Mega Awaliah Putri*¹, Ramlan², Rini Anggraeny³, Henni Kumaladewi Hengky³
Universitas Muhammadiyah Pare-pare, Indonesia

ARTICLE INFO

Corresponding
Author:

megaawaliahjaya@gmail.com

Article History

Submitted:
9 Juli 2025

Accepted:
22 Oktober 2025

Available online:
30 Oktober 2025

ABSTRACT

Covid-19 disease pandemic has put considerable psychological stress on frontline health care workers (health workers). Apart from being life threatening, the Covid-19 pandemic has also caused high levels of panic and anxiety around the world, especially among healthcare workers. The purpose of this study was to determine the relationship between age risk factors, number of children, working hours and work experience with the level of burnout syndrome of Covid-19 medical personnel at Andi Makkasau Hospital, Parepare City. The research method used is analytical research using a cross sectional study with Chi Square analysis. The measuring instrument used is the Maslach Burnout Inventory (MBI) questionnaire. The population and sample in this study were 35 Covid-19 medical personnel. Chi Square test results $p = 0.227$ is greater than $= 0.05$ which means H_0 is accepted. Age, number of children, work experience had a p value greater than $= 0.05$, while working hours had a p value smaller than $= 0.05$. It was concluded that there was no relationship between age, number of children, and work experience on the level of burnout syndrome, but working hours had a relationship with the level of burnout syndrome of medical personnel for Covid-19 medical personnel at Andi Makkasau Hospital, Parepare City. It is hoped that the Andi Makkasau Hospital in Parepare City pays attention to medical officers who experience burnout so as not to cause a decrease in the quality of service in the workplace.

Keywords: Covid-19, Burnout Syndrome, Health workers

ABSTRAK

Pandemi penyakit Covid-19 telah memberikan tekanan psikologis yang cukup besar bagi petugas kesehatan. Selain mengancam nyawa, pandemi Covid-19 ini juga telah menyebabkan tingkat kepanikan dan kecemasan yang tinggi di seluruh dunia, terutama pada petugas layanan kesehatan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan faktor umur, jumlah anak, jam kerja dan faktor pengalaman kerja dengan tingkat syndrome burnout tenaga medis Covid-19 di RS Andi Makkasau Kota Parepare. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik menggunakan studi cross sectional dengan analisis Chi Square. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner Maslach Burnout Inventory (MBI). Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah 35 tenaga medis Covid-19. Hasil uji Chi Square $p = 0.227$ lebih besar dari $\alpha = 0.05$ yang berarti H_0 diterima. Umur, jumlah anak, pengalaman bekerja memiliki p value lebih besar dari $\alpha = 0.05$, sedangkan jam kerja memiliki p value lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara faktor umur, jumlah anak, dan faktor pengalaman kerja terhadap tingkat syndrome burnout, namun jam kerja memiliki hubungan terhadap tingkat syndrome burnout pada tenaga medis Covid-19 di RS Andi Makkasau Kota Parepare. Diharapkan agar Rumah Sakit Andi Makkasau kota Parepare memperhatikan petugas medis yang mengalami burnout agar tidak menyebabkan terjadinya penurunan kualitas pelayanan di tempat kerja.

Kata Kunci: Covid-19, Syndrome Burnout, Tenaga Medis



PENDAHULUAN

Awal tahun 2020, dunia digemparkan dengan merebaknya virus baru yaitu coronavirus jenis baru (SARS-CoV-2) dan penyakitnya disebut Coronavirus disease 2019 (Covid-19). Diketahui, awal mula virus ini berasal dari Wuhan, Tiongkok. Ditemukan pada akhir Desember 2019 (1). Berdasarkan data WHO (World Health Organization), hingga April 2021, jumlah kasus yang terkonfirmasi secara global sebanyak 148,329,348 kasus, dengan insiden kematian sebanyak 3,128,962 jiwa. Di Indonesia, data kasus yang terkonfirmasi hingga April 2021 sebanyak 1.657.035 orang, dengan insiden kematian 45.116 jiwa. Meskipun memiliki jumlah kasus yang berbeda-beda di berbagai negara, petugas layanan kesehatan memiliki proporsi yang menonjol sebagai orang-orang yang rentan terkena penularan Covid-19(2).

Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia (PB IDI) mengungkapkan, dokter yang meninggal dunia akibat Covid-19 tercatat hingga April 2021 yaitu, 647 tenaga medis. Data yang dihimpun ini dilakukan bersama Perhimpunan Dokter Gigi Indonesia (PDGI) dan Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI). Petugas medis dan kesehatan yang meninggal dunia terdiri dari 289 dokter (16 guru besar) dan 27 dokter gigi (3 guru besar), 221 perawat, 84 bidan, 11 apoteker, 15 tenaga laboratorium medik. Sementara dokter yang wafat terdiri dari 161 dokter umum (4 guru besar), 123 dokter spesialis (12 guru besar), dan 5 residen yang berasal dari 26 IDI Wilayah (Provinsi) dan 116 Cabang (Kota/Kabupaten)(2).

Pandemi penyakit Covid-19 telah memberikan tekanan psikologis yang cukup besar bagi pekerja perawatan kesehatan garis depan (petugas kesehatan). Selain mengancam nyawa, pandemi Covid-19 ini juga telah menyebabkan tingkat kepanikan dan kecemasan yang tinggi di seluruh dunia, terutama pada petugas layanan kesehatan. Pandemi ini telah mengubah kehidupan dan perilaku semua orang kebiasaan, adat istiadat, cara pandang terkait pembatasan ruang gerak di era digital(3).

Menurut WHO, sekitar 450 juta orang saat ini menderita gangguan mental dan syndrome burnout berperan sebagai prekursor atau berkorelasi dengan depresi kronis yang menyebabkan seseorang mengalami gangguan jiwa. Paparan terhadap tekanan hidup pada kejadian tertentu selama ini telah dihubungkan dengan terjadinya gangguan depresi dan resiko dapat meningkat terhadap seberapa pentingnya kejadian tersebut terhadap seseorang(4). Berdasarkan perbandingan statistik testing dan populasi dari Ikatan Dokter Indonesia, kematian tenaga medis dan tenaga kesehatan di Indonesia merupakan yang tertinggi di Asia dan masuk dalam 3 besar di bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan atau keterampilan melalui pendidikan melakukan upaya kesehatan(5).

Penelitian yang telah dilakukan di berbagai negara melaporkan bahwa gangguan kecemasan mengakibatkan anomali psikologis selama pandemi COVID-19. Dampak negatif dari gangguan kecemasan yang dialami individu adalah menurunkan imunitas tubuh sehingga rentan terkena penyakit. Gangguan kecemasan tersebut bahkan dapat membuat seseorang melakukan bunuh diri. Jika terus dibiarkan, hal tersebut dapat menjadi masalah baru bagi kesehatan masyarakat sehingga perlu perhatian khusus(6).

Hasil penelitian dampak psikologis tenaga kesehatan dalam upaya menghadapi pandemi Covid-19 di Indonesia yang dilakukan oleh Nasrullah, Natsir, 2020 pada tenaga kesehatan di wilayah DKI Jakarta menunjukkan bahwa sekitar 65.8% responden tenaga kesehatan di Indonesia mengalami kecemasan akibat Covid-19, sebanyak 3.3% mengalami kecemasan sangat berat dan 33.1% mengalami kecemasan ringan. Sedangkan yang mengalami stress akibat Covid-19 sebesar 55% yakni tingkat stress sangat berat 0.8% dan stress ringan 34.5%. Tenaga kesehatan yang mengalami depresi sebesar 23.5%, yaitu tingkat depresi berat 0.5% dan depresi ringan 11.2%(5).

Rumah Sakit Andi Makkasau Kota Parepare merupakan salah satu rumah sakit yang termasuk dalam 132 rumah sakit rujukan dari 34 provinsi di seluruh Indonesia untuk menjadi rumah sakit rujukan kasus Covid-19. Tingkat kelelahan mental tim Covid-19 diperkirakan berada pada skala 70-90 % yang menandakan bahwa adanya indikasi burnout. Hal tersebut dikarenakan karena mereka tahu betul bahwa virus dapat menyebar kapan saja. Kemungkinan-kemungkinan terburuk yang akan terjadi pada saat menangani pasien Covid-19 sudah menjadi hal yang pasti akan terjadi pada mereka sewaktu-waktu. Hal inilah yang menjadi keresahan terbesar pada tim Covid-19 yang berpengaruh pada kesehatan mentalnya. Berdasarkan uraian tersebut, karena belum adanya data empiris mengenai tingkat kelelahan mental para tenaga medis Covid-19 di Rumah Sakit Andi Makkasau Kota Parepare, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis kejadian Syndrome Burnout pada tenaga medis Covid-19 di RS Andi Makkasau Kota Parepare.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analitik dengan menggunakan studi cross sectional, yaitu studi yang mempelajari hubungan antara paparan dan penyakit dengan cara mengamati status keduanya secara serentak (diukur pada waktu yang sama) pada individu atau unit pengamatan dari populasi tunggal pada suatu saat atau periode tertentu. Metode ini digunakan untuk mengetahui faktor yang berkaitan dengan Syndrome Burnout pada tenaga medis Covid-19. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di RS Andi Makkasau Kota Parepare. Waktu penelitian pada bulan Juli 2021. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga medis Covid-19 yang bekerja di RS Andi Makkasau Kota Parepare yang berjumlah 35 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Instrumen dalam penelitian ini melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner kepada tenaga medis Covid-19 yang menjadi responden. Pertanyaan terbagi menjadi 2 bagian. Pertama, mengenai karakteristik sosio-demografis dan terkait pekerjaan. Bagian ke dua yaitu menggunakan kuesioner Maslach Burnout Inventory (MBI) sebanyak 22 pertanyaan yang terdiri dari 3 skala pengukuran burnout yaitu Emotional Exhaustion atau Kelelahan Emosi (EE), Cynicism atau Depersonalisasi (DP), dan Reduced Personal Accomplishment atau Pencapaian Pribadi (PA).

Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan kondisi sosio-demografis responden sesuai dengan variabel penelitian. Analisis bivariat akan melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan syndrome burnout

pada tenaga medis Covid-19 di RS Andi Makkasau Kota Parepare. Analisis bivariat dilakukan pada variabel yang telah dikategorikan dengan menggunakan uji Chi Square (X^2), menggunakan $\alpha = 0,05$.

HASIL

Berdasarkan tabel 1, karakteristik responden berdasarkan umur didominasi oleh kelompok umur ≥ 30 tahun sebanyak 30 orang (85.7%). Karakteristik responden berdasarkan jumlah anak didominasi oleh responden yang memiliki jumlah anak 0-2 sebanyak 27 orang (77.1%). Karakteristik responden berdasarkan jam kerja didominasi oleh responden dengan jam kerja ≥ 7 jam sebanyak 32 orang (91.4%). Karakteristik responden berdasarkan pengalaman kerja didominasi oleh responden yang memiliki pengalaman kerja ≥ 3 tahun sebanyak 33 orang (94.13%).

Berdasarkan tabel 2, mayoritas responden menunjukkan tingkat kelelahan emosional (Emotional Exhaustion) dengan kategori tinggi sebanyak 31 orang (88.6%), dengan nilai mean 15.8 yang menandakan tingkat kelelahan emosional keseluruhan responden berada pada kategori tinggi. Responden yang mengalami depersonalisasi sebanyak 28 orang (80%) berada pada kategori tinggi dengan nilai mean 16.5 yang menandakan tingkat depersonalisasi keseluruhan responden berada pada kategori tinggi. Responden yang mengalami rendahnya pencapaian pribadi (Reduced Personal Accomplishment) sebanyak 30 orang (88.5%) berada pada kategori tinggi dengan nilai mean 17.7 yang menandakan tingkat rendahnya pencapaian pribadi keseluruhan responden berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan tabel 3, sebanyak 28 orang (80.0%) mengalami syndrome burnout dengan tingkat tinggi, sedangkan 7 orang (20.7%) mengalami syndrome burnout dengan tingkat sedang. Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang mengalami syndrome burnout dengan tingkat tinggi adalah yang memiliki umur risiko rendah yaitu ≥ 30 tahun sebanyak 25 orang (83.3%). Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang mengalami syndrome burnout dengan tingkat tinggi adalah yang memiliki jumlah anak dengan risiko rendah yaitu 0-2 anak sebanyak 21 orang (77.8%). Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang mengalami syndrome burnout dengan tingkat tinggi adalah yang memiliki jam kerja di atas normal yaitu ≥ 7 jam sebanyak 27 orang (84.4%), Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang mengalami syndrome burnout dengan tingkat tinggi adalah yang memiliki pengalaman kerja yang baik yaitu ≥ 3 tahun sebanyak 27 orang (81.8%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari Uji Chi Square antara umur dengan tingkat syndrome burnout diperoleh nilai $p = 0.227$, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara umur dengan tingkat syndrome burnout pada tenaga medis Covid-19 di RS Andi Makkasau Kota Parepare. Tidak adanya hubungan antara umur tenaga medis Covid-19 dengan tingkat syndrome burnout dalam penelitian ini dikarenakan komposisi umur tenaga medis Covid-19 lebih banyak berusia lebih dari 30 tahun. Dengan hal ini maka tidak adanya hubungan umur dengan tingkat syndrome burnout pada penelitian ini disebabkan karena tidak meratanya sebaran usia responden, dimana responden didominasi oleh tenaga medis yang sudah senior terutama kelompok perawat senior yang usianya rata-rata ≥ 30 tahun.

Walaupun dengan semakin cukupnya umur maka seseorang akan lebih matang dalam berfikir, namun tidak dengan kemampuan fisiknya. Seseorang yang sudah memasuki usia dewasa lanjut akan mengalami penurunan fungsi struktur dan organ dalam tubuhnya. Hal ini dapat menyebabkan para tenaga medis Covid-19 cenderung mudah mengalami kelelahan dalam merawat pasien-pasiennya. Hal ini kemudian juga di dukung oleh kondisi pandemi Covid-19 yang merupakan situasi yang baru dihadapi oleh para tenaga medis, sehingga mereka banyak melakukan improvisasi dalam mengambil tindakan intervensi kepada pasien – pasien Covid-19.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Vera Indilusiantari, Inggit Meliana (2015) dalam penelitiannya pada pegawai di Rektorat Bina Kesehatan Kerja Dan Olahraga Kementerian Kesehatan Republic Indonesia Jakarta selatan yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan burnout syndrome(7). Tuntutan dalam diri seseorang yang berusia lebih tua cenderung membuat stress sehingga terjadinya kelelahan fisik, emosional dan psikologi(8). Namun hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Liana Y (2020) dalam penelitiannya di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Palembang. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa umur berpengaruh terhadap syndrome burnout. Semakin muda seseorang maka tingkat syndrome burnoutnya juga tinggi, sebaliknya semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja sehingga tingkat syndrome burnoutnya juga akan semakin rendah(9). Maslach menyimpulkan bahwa umur berpengaruh dalam kemampuan mengatasi masalah yang berpengaruh terhadap syndrome burnout. Orang yang berusia muda memiliki kemungkinan mengalami syndrome burnout lebih besar daripada orang yang berusia lebih tua. Para pekerja muda biasanya dianggap belum cukup pengalaman dan masih berada pada tahap adaptasi, sehingga lebih muda mengalami konflik dan tertekan dengan pekerjaan(10).

Berdasarkan hasil dari Uji Chi Square antara jumlah anak dengan tingkat syndrome burnout diperoleh nilai $p = 0.546$, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara jumlah anak dengan tingkat syndrome burnout pada tenaga medis Covid-19 di RS Andi Makkasau Kota Parepare. Tidak adanya hubungan antara jumlah anak dengan tingkat syndrome burnout pada penelitian ini dikarenakan mayoritas responden memiliki ≤ 2 anak, sehingga tidak meratanya sebaran responden juga

mempengaruhi penelitian ini. Walaupun dengan begitu, jumlah ≤ 2 anak atau memiliki > 3 anak sama-sama memiliki potensi mengalami syndrome burnout. Hal ini sejalan dengan penelitian Keksi et al, (2018) yaitu kondisi keluarga tidak dapat dilepaskan dari burnout pada pekerja, karena salah satu penyebab exhaustion, cynicism, dan professional efficacy adalah work – home interference(10). Anak menjadi salah satu yang mempengaruhi keadaan tersebut. Pada penelitian ini, work home interference sangat mempengaruhi seseorang mengalami syndrome burnout. Hal tersebut didukung oleh situasi pandemi Covid-19 yang mengharuskan anak untuk Work From Home (WFH). Para tenaga medis yang juga merupakan sosok orangtua harus merangkap pekerjaannya sebagai control leader bagi anaknya di rumah. Beberapa responden juga menjadi seorang ibu yang memiliki anak yang masih balita yang sedang dalam masa perkembangannya dan senang untuk mengeksplor banyak hal. Tidak jarang para petugas medis yang merupakan seorang wanita mengalami konflik peran antara sebagai pekerja dan sebagai ibu, sehingga berapapun jumlah anak yang dimiliki seseorang akan tetap berpotensi mengalami syndrome burnout.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Irshad Sarabi et al (2020) dalam penelitiannya pada petugas kesehatan di Iran Tenggara, jumlah anak berpengaruh terhadap syndrome burnout. Seseorang yang memiliki > 3 anak akan lebih beresiko mengalami syndrome burnout. Semakin banyak anak maka akan semakin tinggi tingkat syndrome burnoutnya. Hal ini dikarenakan seseorang yang sudah bekerja dan memiliki anak akan memikirkan segala kebutuhan anak terkait pendidikan, kesehatan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan anak terkait masa depannya harus difikirkan(11).

Berdasarkan hasil dari uji Chi Square antara jam kerja dengan tingkat syndrome burnout diperoleh nilai $p = 0.035$, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jam kerja dengan tingkat syndrome burnout pada tenaga medis Covid-19 di RS Andi Makkasau Kota Parepare. Jam kerja berhubungan erat dengan syndrome burnout. Semakin lama jam kerja seseorang, maka semakin menurun kemampuan fisiknya. Hal ini juga didukung oleh usia responden dimana mayoritas tenaga medis Covid-19 di RS Andi Makkasau Kota Parepare adalah petugas medis yang sudah senior dengan usia yang lebih dari 30 tahun. Memasuki rentang usia tersebut, tubuh sudah mulai mengalami penurunan fungsi. Dalam penelitian ini, mayoritas responden memiliki jam kerja yang lebih dari 7 jam perhari. Dengan adanya jam kerja yang berlebih pada petugas medis Covid-19 dalam rentang usia tersebut akan mudah mengalami kelelahan baik itu secara fisik maupun emosional. Jam kerja yang berlebih menyebabkan para tenaga medis mengalami ketegangan otot yang tinggi dan adanya nyeri pada muskuloskeletal dan mereka cenderung mengalami penipisan energi di akhir pekerjaannya yang menandakan gejala awal syndrome burnout dalam bekerja. Tidak jarang para petugas medis Covid-19 berganti gantian menjalani karantina selama 14 hari karena terpapar virus Covid-19 dikarenakan imunnya yang sudah lemah karena kurang istirahat pada saat sedang menjalankan shift.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liana Y (2020) dalam penelitiannya di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Palembang yang menyebutkan bahwa

jam kerja berpengaruh terhadap syndrome burnout. Semakin banyak jam kerja seseorang, maka tingkat syndrome burnoutnya juga akan semakin tinggi. Jam kerja merupakan waktu yang digunakan oleh pekerja untuk melakukan aktivitas kerja. Aktivitas dilakukan dengan menggunakan energi, baik aktivitas fisik maupun non fisik. Energi yang dikeluarkan dalam jumlah yang besar tanpa diimbangi dengan istirahat yang cukup menyebabkan pekerja mengalami kelelahan. Kelelahan tersebut dapat berupa kelelahan fisik (exhaustion) maupun kelelahan emosional (cynicism)(10).

Berdasarkan hasil dari Uji Chi Square antara pengalaman kerja dengan tingkat syndrome burnout diperoleh nilai $p = 0.275$, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengalaman kerja dengan tingkat syndrome burnout pada tenaga medis Covid-19 di RS Andi Makkasau Kota Parepare. Tidak adanya hubungan antara pengalaman kerja dengan tingkat syndrome burnout dikarenakan mayoritas tenaga medis Covid-19 adalah orang-orang sudah lama bekerja dan tentu saja dengan pola pekerjaan yang sama. Karena pola pekerjaannya yang monoton dan bersifat human service justru menimbulkan kelelahan fisik, emosi dan psikologi yang mengarah pada syndrome burnout.

Walaupun berada pada situasi yang berbeda dalam merawat atau mengobati pasien, dalam hal ini adalah pasien Covid-19 dengan segala bentuk intervensinya kepada pasien, namun basic pelayanannya tetaplah merawat dan mengobati pasien yang sudah dilakukan dalam jangka waktu yang sudah lama berdasar pada pengalaman kerja responden yang mayoritas berada di atas 3 tahun.

Selain itu, situasi pandemi Covid-19 menyebabkan pengalaman kerja para tenaga medis berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, dimana tenaga medis yang ditunjuk untuk merawat khusus pasien Covid-19 menyadari adanya ancaman dari virus yang bisa saja akan menghancurkan karir dari tenaga medis Covid-19. Hal tersebut menyebabkan tenaga medis yang bahkan memiliki pengalaman kerja yang baik justru dalam situasi pandemi Covid-19 ini mengalami syndrome burnout.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria Celia (2018) pada pekerja Unit Produksi di PT. Atmi Duta Engineering Sukoharjo yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengalaman kerja dengan burnout (12). Namun hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Irshad Sarabi et al (2020), yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki pengalaman kerja 5-10 tahun ke atas memiliki resiko syndrome burnout yang rendah. Semakin banyak pengalaman kerja seseorang, maka semakin rendah tingkat syndrome burnoutnya. Hal ini dikarenakan orang yang memiliki pengalaman kerja yang lebih lama akan terbiasa menghadapi berbagai macam situasi dalam pekerjaannya dibandingkan dengan seseorang yg masih memiliki pengalaman kerja yang sedikit atau masih baru(11).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara faktor umur ($p = 0.227$), jumlah anak ($p = 0.546$), dan faktor pengalaman kerja ($p = 0.257$) dengan tingkat Syndrome

Burnout pada tenaga medis Covid-19, namun ada hubungan antara jam kerja ($p = 0.035$) dengan tingkat Syndrome Burnout pada tenaga medis Covid-19 di RS Andi Makkasau Kota Parepare.

Diharapkan agar Rumah Sakit Andi Makkasau kota Parepare memperhatikan petugas medis yang mengalami burnout agar tidak menyebabkan terjadinya penurunan kualitas pelayanan. Jam kerja yang berlebih pada petugas medis Covid-19 harus segera dilakukan tindakan intervensi berupa coping stress agar efektif dalam bekerja dan meningkatkan keterampilan sehingga petugas medis merasa nyaman dalam bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Yuliana Y. Corona Virus Diseases (Covid-19): Sebuah Tinjauan Literatur. *Wellness Heal Mag.* 2020;2(1):187–92.
2. Satgas Penanganan Covid-19. Data Covid-19 Indonesia Upadate Per 9 April 2021. <https://Covid19goid/> [Internet]. 2021; Available From: <https://Covid19.Go.Id/Peta-Sebaran>
3. Matsuo T, Kobayashi D, Taki F, Sakamoto F, Uehara Y, Mori N, Et Al. Prevalence Of Health Care Worker Burnout During The Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) Pandemic In Japan. *Jama Netw Open.* 2020;3(8):E2017271.
4. Mururul Aisyi Sa. Sindrom Burnout. *Rs Kanker Dharmais.* 2019;
5. Mahesti Pertiwi, Annisa Rizky Andriany Amap. Hubungan Antara Subjective Well-Being Dengan Burnout Pada Tenaga Medis Di Masa Pandemi Covid-19. *J Syntax Idea* [Internet]. 2021;3(4):858–66. Available From: [Www.Journal.Uta45jakarta.Ac.Id](http://www.Journal.Uta45jakarta.Ac.Id)
6. Rusman Adp, Umar Fitriani, Majid M. Kecemasan Masyarakat Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa.* 2021;8(1):10–8.
7. Indilusiantari V, Meliana A. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Burnout Syndrome Pada Pegawai Di Direktorat Bina Kesehatan Kerja Dan Olahraga Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Jakarta Selatan Tahun 2015. 2015;7(1):28–33.
8. Charles M. Hubungan Beban Kerja , Control Dan Harga Diri Terhadap Burnout Syndrome Pada Perawat P ... 2015;
9. Liana Y. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Burnout (Kejenuhan Kerja) Pada Perawat. *Proceeding Semin Nas Keperawatan.* 2020;6(1):108.
10. Soedirman JK, Journal TS. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, Volume 12, No.3. 2018;12(3):190–8.
11. Irshad Sarabi R, Javanmard R, Mangolian Shahrabaki P. Study of burnout syndrome, job satisfaction and related factors among health care workers in rural areas of Southeastern Iran. *AIMS Public Heal.* 2020;7(1):158–68.
12. Claretta MCV. Hubungan Antara Stres Kerja dan Masa Kerja dengan Kejenuhan Kerja (Job Burnout) pada Pekerja Unit Produksi di PT. Atmi Duta Engineering Sukoharjo. 2018;